

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang cepat dan mengglobal berpengaruh pada bidang-bidang kehidupan yang lain, termasuk norma dan akhlak serta nilai budaya bangsa. Hal tersebut mempengaruhi pola perilaku anak didik bahkan sampai pada anak-anak pra sekolah yang masih perlu bimbingan secara optimal.

Persoalan akhlak memang sangat penting dan mendasar. Banyak fakta membuktikan bahwa kebesaran dan kekuatan manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari akhlaknya. Oleh karena itu akhlak hendaknya selalu menjadi landasan bagi kehidupan manusia, sebab kalau tidak demikian maka kehancuran akan menimpa baik pada generasi sekarang maupun yang akan datang.

Penyebab kemerosotan moral memang cukup kompleks. Michele Borba menyebut lingkungan sosial tempat anak-anak dibesarkan menjadi faktor yang cukup menentukan terjadinya kemerosotan moral. Hal ini karena dua aspek : (1) lingkungan sosial yang membentuk karakter moral secara perlahan mulai runtuh, seperti pengawasan orang tua, keteladanan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, norma-norma nasional yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas dan pola asuh yang benar; (2) anak-anak secara terus menerus menerima

masuk dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan.¹

Pengaruh buruk tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah di dapat anak-anak. Televisi, film, video permainan dan lain-lain memberikan pengaruh terburuk bagi anak karena sebagian di antaranya menyodorkan sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas dan kekerasan. Pengaruh buruk dari internet juga tak kalah mengejutkan, seperti pornografi, penyiksaan, hingga situs-situs penghasut yang mengajarkan kebencian.²

Untuk itu diperlukan filter yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang religius dengan penanaman Iman dan Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perkembangan jiwa agama anak merupakan persoalan yang sangat penting dan mendasar. Sebab, kehidupan keagamaan seseorang dipengaruhi dan ditentukan oleh pengalaman keagamaannya ketika masih anak-anak. Apabila seorang anak memiliki pengalaman keagamaan yang baik, maka secara umum kehidupan keagamaannya akan tumbuh dan berkembang dengan baik setelah ia menjadi remaja atau dewasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat, yang menyatakan, pada umumnya perkembangan jiwa agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam

¹ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral : Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*, Terjemahan : Lina Yusuf, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), 5.

² Ibid.

kehidupannya.³ sehingga para generasi remaja lebih bisa mengendalikan diri terhadap pengaruh-pengaruh yang datang dari luar yang tidak sesuai dengan pribadi bangsa.

Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (3) hasil amandemen dijelaskan bahwa:

pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.⁴

UUD tersebut menjelaskan bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa perlu adanya dasar keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Agar tujuan tersebut dapat terlaksana, maka dibutuhkan penanaman nilai dan pendidikan Agama sejak dini dan berkesinambungan baik melalui keluarga, masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan. Pemerintah sangat memperhatikan pendidikan agama bagi masyarakat Indonesia dan hal ini terbukti dengan diberikannya mata pelajaran agama diseluruh jenjang pendidikan yang ada.

Pondok pesantren Mamba'ul Hisan merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas islam berusaha memberikan layanan agama dan layanan kemanusiaan sejalan dengan semangat Undang-Undang no. 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah dan permasalahan pendidikan yang berorientasi pada desentralisasi di tingkat sekolah.

Kemudian tuntutan masyarakat terhadap pondok pesantren Mamba'ul Hisan ini adalah terlaksananya pendidikan agama dan budi pekerti yang luhur

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 35.

⁴ UUD 1945 dan penjelasannya.

terhadap putra-putrinya dalam menghadapi era globalisasi, di mana memungkinkan adanya pengaruh-pengaruh peradaban yang negatif dari luar, sehingga pondok pesantren Mamba'ul Hisan diharapkan bisa menjadi filter dari pengaruh peradaban yang negatif dari luar tersebut.

Peran tersebut tidak lepas dari perkembangan remaja saat ini, sehingga adanya pondok pesantren Mamba'ul Hisan diharapkan menjadikan alumni pondok pesantren tersebut mampu membawa diri dan membentengi dirinya dari pengaruh luar yang tidak sesuai dengan ajaran agama maupun bangsa. Karena masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Dalam perkembangan agama, remaja cenderung melanggar aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama. Dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan remaja, terutama pada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa. Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* menyatakan bahwa umur remaja terkenal dengan umur goncang, karena pertumbuhan yang dilaluinya dari segala bidang dan segi kehidupan⁵.

Pemilihan penelitian pada pondok pesantren Mamba'ul Hisan didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain: (a) pondok pesantren Mamba'ul Hisan menerima santri berumur 5-6 tahun untuk dididik di tingkat pra sekolah dengan kurikulum Taman Kanak-Kanak maupun Roudlatul Atfal, (b) Setelah mengikuti selama satu setengah tahun, kemudian mengikuti pelajaran dengan kurikulum SD Khusus yang dilaksanakan di pondok

⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 69.

pesantren Mamba'ul Hisan sendiri di bawah naungan Dinas Pendidikan Nasional dan Departemen Agama, (c) pondok pesantren tersebut memberikan pendidikan agama dan budi pekerti (akhlakul karimah).

Pondok pesantren yang baik tentu bukan hanya terdiri dari bangunan (gedung) dan kiai saja, namun juga harus didukung dengan komponen-komponen pendidikan yang lain. Pesantren Mamba'ul Hisan dalam menyelenggarakan pendidikan masih berkiblat pada *salaf*, terutama Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Pondok Pesantren Sedayu Gresik. Sistem belajar yang mengutamakan kedisiplinan sangat terlihat ketika proses belajar mengajar berlangsung, namun unsur bermain juga tetap diberikan, tentu tidak sampai merusak suasana belajar. Sistem ketukan memiliki keunikan dan kemenarikan bagi anak yang sedang belajar Al-qur'an karena menumbuhkan keceriaan dalam melakukannya.

Ketaatan, kesedarhanaan dan kesopanan juga sangat diperhatikan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren. Dengan latihan dan keteladanan ternyata mampu menumbuhkan akhlak yang mulia pada diri anak, baik ketika bicara, berpakaian dan bergaul dengan guru, orang tua dan teman sebayanya. Kemudian wiridan yang dibaca ketika selesai sholat jamaah juga menjadi salah satu metode yang efektif bagi penanaman nilai-nilai agama Islam kepada anak, walaupun belum banyak lembaga yang menerapkan metode ini. Dengan dukungan fasilitas yang ada seperti masjid, ruang kelas dan alat ketrampilan, Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan bertujuan mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi dan

memperjuangkan agama Islam di masa mendatang. Dengan latar belakang diatas, maka penelitian ini mengambil tema **“Penerapan Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri)”**.

B. Fokus Penelitian

Dari paparan latar belakang, maka peneliti dapat mengungkapkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri?
2. Faktor – faktor apa yang mempengaruhi berhasil dan tidaknya pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang telah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pendidikan akhlak yang diterapkan di Pondok Mamba'ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri.
2. Mengungkap faktor – faktor yang mempengaruhi berhasil dan tidaknya pelaksanaan pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Badalpandean Ngadiluwih Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah diketahui tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan berguna :

1. Untuk menambah pengetahuan penulis dan dapat dijadikan pendorong untuk mengembangkan ilmu yang telah diperoleh, sehingga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.
2. Untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan sebagai langkah inovatif dan bahan telaah untuk pembinaan pondok pesantren lainnya.
3. Dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dan pengambil kebijakan di bidang kependidikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan khususnya dalam bidang akhlak dan moral.